

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah tatanan sosial terdiri dari makhluk hidup yang terlahir karena adanya keluarga. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan bersatu dalam ikatan perkawinan sebab fitrah manusia untuk saling menyukai, memenuhi kebutuhan hidup, saling melengkapi, dan membuat keputusan untuk melahirkan generasi penerusnya di masa depan. Di dalam keluarga manusia merasakan cinta, kasih sayang, ketulusan, keikhlasan, kepercayaan, serta tanggung jawab. Keluarga terdiri dari Ayah, ibu, dan anak. Ayah selaku kepala keluarga yang mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan hidup. Ibu menjadi madrasah utama bagi anak-anaknya. Mereka perlu bertanggung jawab melakukan pengasuhan pada anak dengan rasa sosial yang berkembang secara fisik dan emosional.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Tempat proses bertumbuh dan berkembangnya anak serta bertanggung jawab memberikan perlakuan yang baik sejak lahir. Keluarga adalah unit sosial kecil bagi anak untuk mengenalkan interaksi sosial sebelum anak beradaptasi di lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas. Keluarga senantiasa menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian anak. Menanamkan nilai-nilai moral, mengiringi setiap perkembangan yang terjadi pada anak, dan menjadi *role model* yang mampu meninggalkan jejak rekam pada pengalaman anak. Karena intensitas waktu yang lama anak akan sangat dekat dengan orang tua. Oleh karena itu, orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Kemudian, Islam memberikan kehormatan yang penuh kepada setiap keluarga. Karena itu Islam memberikan tanggung jawab kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar RA (dalam Bahammam, 2015, hlm. 31); bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dia pimpin. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap keluarganya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinya. (HR. Al-Bukhari, no. 853, dan Muslim, no. 1829).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa setiap anggota keluarga harus bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing agar kelak terciptanya keluarga yang harmonis dan melahirkan pribadi yang baik dalam masyarakat.

Anak adalah anugerah yang Tuhan berikan kepada orang tua. Tuhan percaya siapa pun orang tua yang diberkati anak, mereka akan menjadikan anak tersebut sebaik-baiknya manusia. Berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab pada dirinya sendiri, serta memiliki sikap sopan santun yang baik.

Jhon Locke (dalam Wijayanto, 2020) menyatakan bahwa anak yang lahir bagaikan selembar kertas kosong. Artinya, anak memiliki fitrah serupa kertas kosong yang dapat digoreskan coretan tinta oleh lingkungan sekitarnya kemudian berbuah keahlian dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Karakteristik anak yaitu meniru apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan mereka alami.

Anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada fase ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam segala aspek direntang kehidupan manusia (Susanto, 2021, hlm. 2). Anak usia dini merupakan masa yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi (Mutiah, 2015, hlm. 7). Sehingga, untuk mendampingi masa pertumbuhan dan perkembangan anak diperlukan penerapan pola asuh yang tepat agar berpengaruh pada keberhasilan pembentukan karakter dan pendidikan anak. Pendidikan bagi anak usia dini meliputi seluruh usaha dan tindakan yang dilakukan orang tua dan pendidik untuk mendukung serta menciptakan lingkungan bagi anak agar dapat mengeksplorasi pengalaman belajar yang mereka terima dari lingkungan melalui proses pengamatan, meniru, dan bereksperimen dengan melibatkan kecerdasan dan potensi yang anak miliki. Dari pernyataan tersebut, peran orang tua dalam mendidik anak akan bergantung pada pola asuh yang tepat. Pola asuh tersebut akan menjadikan penentu dalam membentuk kepribadian anak.

Pola asuh ini diartikan sebagai metode orang tua dalam membimbing, mendidik, mengajar, mengarahkan, menyosialisasikan, mendisiplinkan dan membantu anak dalam proses belajar dan berperilaku dalam kehidupan sosial. Pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua dapat mengontrol kehidupan seorang anak. Orang tua sangat penting untuk menerapkan pola asuh yang baik bagi perkembangan anak (Kusumawardani & Fauziah, 2020). Hal ini disebabkan karena pola asuh sebagai media interaksi anak dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu memberikan arahan guna mengontrol kehidupannya. Karena dalam lingkungan sosial anak perlu dibimbing dan diberikan dasar pengetahuan agar kelak tidak terpengaruh pada hal-hal yang kurang baik. Salah satunya anak dapat dikenalkan dasar moral mengenai sopan santun.

Sopan santun dipandang sebagai satu sikap menghargai, menghormati, beretika, dan berakhlak mulia. Dalam interaksi sosial kesopanan menjadi bentuk perilaku yang telah dikembangkan di masyarakat secara turun temurun untuk meminimalkan pertikaian yang kerap terjadi di masyarakat karena kurangnya etika sopan santun. Tentunya, sikap sopan santun di setiap daerah berbeda. Namun, dari perbedaan tersebut terdapat kesamaan yang berlaku agar sikap sopan santun dapat tercapai dengan optimal, yakni menanamkan sikap sopan santun sejak dini.

Sikap sopan santun berupa norma atau peraturan hidup yang timbul dari persetujuan masyarakat. Mempunyai sikap sopan santun dapat dikatakan juga bermoral apabila dalam menjalani kehidupannya keluarga maupun masyarakat terlihat lebih baik. Cerminan sikap sopan santun yang telah diaplikasikan oleh anak akan sesuai dengan pola asuh yang telah diberikan orang tua. Dengan kasih sayang dan perhatian orang tua, akan tertanamnya nilai-nilai budi pekerti luhur sesuai dengan apa yang telah diserap oleh anak. Dengan sikap sopan santun juga anak akan memiliki kepercayaan diri ketika berada di lingkungan sosialnya.

Sopan santun identik dengan moral. Maka dalam hal ini, seseorang dapat disebut bermoral jika memiliki kesopanan dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Menurut A. Mustafa (Putra, dkk., 2020) “Moral diartikan sebagai penentuan dasar perilaku mana yang baik dan yang buruk melalui pengamatan pada perbuatan manusia sejauh akal pikiran mereka”. Moral ialah sebuah landasan yang mengendalikan seseorang dalam bersikap maupun tingkah

laku. Maka, tingkat moralitas pada anak akan sangat dipengaruhi oleh faktor bimbingan dalam keluarga dan masyarakat.

Beberapa fenomena menunjukkan ketika anak sedang bermain bersama teman-temannya sering kali terdapat beberapa perdebatan kecil. Seperti, tidak ingin mengalah, berkata kasar, saling berdiam diri tanpa mengucapkan permintaan maaf, dan lain sebagainya. Berdasarkan fenomena tersebut hal mendasar yang perlu diperhatikan adalah pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan berkurangnya sikap sopan santun adalah faktor lingkungan sosial tempat anak berinteraksi dan melangsungkan hidup.

Menanamkan, mendidik, dan membiasakan anak agar memiliki sopan santun yang baik memang bukan satu hal yang mudah dilakukan. Namun, kesempatan untuk membentuk kepribadian anak dan mengoptimalkannya dengan baik dapat dilakukan sedini mungkin. Usia dini merupakan masa emas yang terjadi satu kali dalam kehidupan seseorang. Orang tua dapat menerapkan kebiasaan sederhana yang dapat membekas dalam ingatan anak agar di kemudian hari ketika anak terjun di kehidupan sosial masyarakat sudah merasa siap dan percaya diri berjalan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Beberapa penelitian sudah dilakukan untuk meneliti bagaimana hubungan pola asuh keluarga dan sikap sopan santun anak, seperti penelitian berjudul “Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga” (Yuliana., dkk, 2021) diketahui bahwa pola asuh yang diberikan di Desa Stierjo menggunakan pola pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif. Pada pola asuh demokratis anak terlihat memiliki perilaku sangat baik. Pada pola asuh otoriter memberikan dampak pada anak mempunyai sikap sopan santun yang sangat baik. Sementara orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan dampak pada anak memiliki perilaku sopan santun yang cukup rendah. Meskipun orang tua memberikan pola pengasuhan berbeda tetapi mereka tetap memberikan kebiasaan pada anak untuk berbahasa *krama*, tidak berkata kasar, menerima dan memberi sesuatu menggunakan tangan kanan, serta mampu menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua. Penelitian lainnya juga hampir mirip dengan sikap sopan santun anak dan pola asuh yang berjudul “Sikap Sopan Santun Anak Dilihat dari Pola Asuh Tua Tunggal” (Faizah, dkk., 2021) pada penelitian ini dilakukan di Desa

Karang Sari mengenai pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua tunggal. Tetapi orang tua tunggal dalam memberikan bimbingan dan mendidik anak tidak jauh berbeda dengan orang tua utuh dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak. Ditemukan dua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Anak yang diberikan pengasuhan demokratis membentuk sikap sopan santun yang baik. Sedangkan anak dengan pengasuhan permisif membentuk sikap sopan santun yang cukup baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor lingkungan dan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, pola asuh keluarga berperan penting terhadap penerapan sikap sopan santun pada anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik menggunakan metode penelitian studi kepustakaan untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh keluarga dan sikap sopan santun anak usia dini.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan pengantar latar belakang di atas, dapat di identifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Pola asuh keluarga
- b. Sikap sopan santun anak usia dini

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini dapat dijadikan pokok permasalahan. Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan pola asuh keluarga dan sikap sopan santun pada anak usia dini”. Adapun rumusan masalah secara khusus adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Bagaimana informasi teoritis pada jurnal bahan penelitian mengenai pola asuh keluarga dan sikap sopan santun anak usia dini ?
- 1.3.2 Bagaimana metodologis yang terdapat pada jurnal bahan penelitian mengenai pola asuh keluarga dan sikap sopan santun anak usia dini?
- 1.3.3 Bagaimana hasil penelitian yang terdapat pada jurnal bahan penelitian mengenai pola asuh keluarga dan sikap sopan santun anak usia dini?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hubungan pola asuh keluarga pada sikap sopan santun anak usia dini. Sementara itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Untuk mengetahui informasi teoritis pada jurnal bahan penelitian mengenai pola asuh keluarga pada sikap sopan santun anak usia dini.

1.4.2 Untuk mengetahui metodologis yang terdapat pada jurnal bahan penelitian mengenai pola asuh keluarga pada sikap sopan santun anak usia dini.

1.4.3 Untuk mengetahui hasil penelitian yang terdapat pada jurnal bahan penelitian mengenai pola asuh keluarga pada sikap sopan santun anak usia dini.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pemikiran atau bahan kajian lebih lanjut baik sebagai perluasan dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pola asuh keluarga dan sikap santun anak usia dini.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru

Dapat membantu guru untuk mengoptimalkan perkembangan moral khususnya mengenai sopan santun pada anak usia dini. Guru dapat menanamkan sikap sopan santun melalui pembiasaan di sekolah untuk bekal anak di masa yang akan datang.

b. Manfaat bagi orang tua

Membantu orang tua untuk mengetahui betapa penting dan berpengaruhnya pola asuh keluarga terhadap perkembangan moral anak terutama menanamkan sikap sopan santun pada anak.

c. Manfaat bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti dapat memberikan pandangan baru mengenai pentingnya pola asuh keluarga dalam menanamkan sopan santun pada anak sejak dini.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan skripsi ini dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1 BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan skripsi.

1.6.2 BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab ini menguraikan mengenai teori-teori serta konsep dari permasalahan yang sedang diteliti

1.6.3 BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi bagian yang bersifat prosedural penelitian yang mencakup alur penelitian dari metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1.6.4 BAB IV : Temuan dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang dicapai melalui kajian penelitian yang relevan dan pembahasannya untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1.6.5 BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Melalui hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan selama ini, bab ini menarik kesimpulan dari hasil analisis dan menyajikan implikasi dan rekomendasi berdasarkan hasil dan pengalaman yang diperoleh dari studi yang dilakukan.

1.6.6 Daftar Pustaka

Berisikan tentang daftar sumber atau rujukan yang tertera pada skripsi ini.

1.6.7 Lampiran

Berisikan tentang data-data yang berada dalam penelitian ini seperti, catatan-catatan, tabel analisis, dan dokumen lainnya.